

Kopi

Kopi (bahasa Belanda: koffie, bahasa Inggris: coffee) atau kahwa adalah tanaman industri pertanian yang dijadikan minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk.[2] Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang dibudidayakan lebih dari 50 negara. Dua spesies pohon kopi yang dikenal secara umum yaitu Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea arabica*).[3]

Kopi sebelum dapat diminum harus melalui proses panjang, yaitu dari pemanenan buah tanaman kopi yang telah matang, baik dengan cara mesin maupun dengan tangan,[4] kemudian dilakukan dengan memproses biji kopi dan pengeringan sebelum menjadi kopi gelondong. Proses selanjutnya, yaitu penyangraian dengan tingkat derajat yang bervariasi. Setelah itu, biji kopi digiling atau dihaluskan menjadi bubuk sebelum dapat diminum.[5]

Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi pertama kali ditemukan oleh bangsa Etiopia di Benua Afrika sekitar 850M yang lalu.[6] Kopi terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat.[7] Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih dari 400 ribu ton kopi per tahunnya.[8] Di samping rasa dan aromanya yang menarik, kopi juga dapat menurunkan risiko terkena penyakit kanker, diabetes, batu empedu, dan berbagai penyakit jantung (kardiovaskuler).[9][10]

Kopi dari petani dapat ditampung oleh beberapa pihak, termasuk: koperasi, perusahaan dan perantara. Selain itu petani juga dapat menjual kopi mereka langsung ke konsumen individu. Yayasan Inisiatif Dagang Hijau dan Enveritas melantaskan sedikitnya 90% hasil kopi dari petani di Indonesia dibeli oleh mengumpulkan pedagang yang jumlahnya mencapai 4000 perantara.[11][butuh rujukan] Indonesia menempati area kopi nomor dua terbesar di Dunia.[12]

Kata kopi berawal dari bahasa Arab: qahwah yang pada masa itu digunakan untuk menyebut minuman anggur, sedangkan kata bunn pada masa itu digunakan untuk menyebut kacang-kacangan. Maka disebutlah qahwah al-bunn yang berarti minuman mirip anggur yang

berasal dari biji-bijian seperti kacang. Kemudian kata qahwah lebih digunakan untuk menyebut minuman kopi ini daripada untuk menyebut minuman anggur, sedangkan kata bunn akhirnya lebih digunakan untuk menyebut biji kopi daripada untuk menyebut kacang-kacangan. Kata qahwah kembali mengalami perubahan menjadi kahveh dalam bahasa Turki dan kemudian berubah lagi menjadi koffie dalam bahasa Belanda.[13] Penggunaan kata koffie diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata kopi yang dikenal saat ini.[14]

Era penemuan biji kopi dimulai sekitar tahun 800 SM.[15] Namun, ada juga pendapat lain yang mengatakan biji kopi mulai ditemukan pada tahun 850 M.[16] Pada saat itu, banyak orang di Benua Afrika, terutama bangsa Etiopia, mengonsumsi biji kopi yang dicampurkan dengan lemak hewan dan anggur untuk memenuhi kebutuhan protein dan energi tubuh.[17] Penemuan kopi terjadi secara tidak sengaja, yakni ketika penggembala bernama Khalid seorang Etiopian mengamati kawanannya kambing gembalaannya yang tetap terjaga (melek) bahkan setelah matahari terbenam, setelah memakan sejenis buah beri.[16] Ia pun mencoba memasak dan memakannya.[15] Kebiasaan ini kemudian terus berkembang dan menyebar ke berbagai negara di Afrika. Namun, metode penyajiannya masih menggunakan metode konvensional.[18] Barulah beberapa ratus tahun kemudian, biji kopi ini dibawa melewati Laut Merah dan tiba di Arab dengan metode penyajian yang lebih maju.[17]

Bangsa Arab yang memiliki peradaban yang lebih maju dibanding bangsa Afrika saat itu, tidak hanya memasak biji kopi, tetapi juga direbus untuk diambil sarinya.[17] Pada abad ke-13, umat Islam banyak mengonsumsi kopi sebagai minuman penambah energi saat beribadah di malam hari.[19] Kepopuleran kopi pun turut meningkat seiring dengan penyebaran agama Islam pada saat itu hingga mencapai daerah Afrika Utara, Mediterania, dan India.[17]

Pada masa itu belum ada budidaya tanaman kopi di luar daerah Arab karena bangsa Arab selalu mengeksport biji kopi siap santap, sehingga infertil (tidak subur) dengan cara memasak dan mengeringkannya terlebih dahulu.[15] Hal ini menyebabkan budidaya tanaman kopi tidak memungkinkan.[20] Barulah pada tahun 1600-an, seorang peziarah India bernama Baba Budan

berhasil membawa biji kopi fertil keluar dari Mekah dan menumbuhkannya di berbagai daerah di luar Arab.[15]

Biji kopi dibawa masuk pertama kali ke Eropa secara resmi pada tahun 1615 oleh seorang saudagar Venesia.[17] Ia mendapatkan pasokan biji kopi dari orang Turki, tetapi jumlah ini tidaklah mencukupi kebutuhan pasar.[18] Oleh kerena itu, bangsa Eropa mulai membudidayakan.[17] Bangsa Belanda adalah salah satu negara di Eropa yang pertama berhasil membudidayakan pada tahun 1616.[21] Kemudian pada tahun 1690, biji kopi dibawa ke Pulau Jawa untuk dikultivasi secara besar-besaran.[butuh rujukan] Pada saat itu, Indonesia masih merupakan negara jajahan Kolonial Belanda.[17] Literatur lain menulis, Belanda pertama kali membawa kopi ke Indonesia pada 1696, tetapi upaya budidaya gagal. Barulah tahun 1699 Belanda berhasil membudidayakan tanaman kopi di Indonesia.[22]

Pada sekitar tahun 1714-an, Raja Prancis Louis XIV menerima sumbangan tanaman kopi dari bangsa Belanda sebagai pelengkap koleksinya di Kebun Botani Royal Paris, Jardin des Plantes.[17] Pada saat yang sama, seorang angkatan laut bernama Gabriel Mathieu de Clieu ingin membawa sebagian dari pohon tersebut untuk dibawa ke Martinique.[23] Akan tetapi, hal tersebut ditolak oleh Louis XIV dan sebagai balasannya, ia memimpin sejumlah pasukan untuk menyelinap masuk ke dalam Jardin des Plantes untuk mencuri tanaman kopi.[24]